**SKRIPSI APLIKATIF**

**KARYA FILM PENDEK “SATÉJA”**

**(Relasi Kuasa Heteronormativitas Pada Minoritas *Gender* Khususnya Homoseksual di Tengah Ruang Lingkup Heteronormatif)**

****

**Disusun oleh:**

**Hendika D. Ananda 17071132**

**ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI DAN MULTIMEDIA**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**2021**

**KARYA FILM PENDEK “SATÉJA”**

**(RELASI KUASA HETERONORMATIVITAS PADA MINORITAS *GENDER* KHUSUSNYA HOMOSEKSUAL DI TENGAH RUANG LINGKUP HETERONORMATIF)**

**Hendika Dwi Ananda**

**NIM: 17071132**

**Surel: heendika@gmail.com**

**ABSTRAK**

Fenomena pria homoseksual yang menikah acap kali kita temukan di sekitar kita, dan terkadang sulit untuk dipahami apabila tidak merunut dari akar permasalahannya. Terdapat dua tema mendasar untuk merunut fenomena ini, yaitu perkawinan dan pendirian keluarga heteroseksual; dan juga penafsiran ajaran agama yang konservatif. Pada akhir tahun 2017, Saiful Muljani Research & Consulting melakukan survei pada 1.220 responden dengan hasil 87,6 persen orang menyatakan sangat terancam dan cukup terancam oleh kelompok LGBT. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai bagaimana relasi kuasa heteronormativitas pada minoritas *gender* khususnya homoseksual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini didapat melalui observasi secara daring maupun luring, serta wawancara dengan narasumber. Hasil dari penelitian dan pembuatan karya ini berupa deskriptif dan juga dalam bentuk audio visual (film pendek) dari bagaimana relasi kuasa heteronormativitas pada minoritas *gender* khususnya homoseksual di tengah ruang lingkup heteronormatif.

**Kata kunci:** Relasi kuasa, heteronormativitas, homoseksual.

***ABSTRACT***

*We often find the phenomenon of heterosexually-married homosexual men around us, and sometimes it is difficult to understand if we don't take a look onto the root of the problem. There are two basic themes to trace this phenomenon, first one is marriage and the establishment of heterosexual families; and also a conservative interpretation of religious teachings. By the end of 2017, Saiful Muljani Research & Consulting reported a survey of 1,220 respondents with the result that 87.6 percent of people stated that they were very threatened and quite threatened by LGBT groups. This study aims to provide an overview to the public about how the power relations of heteronormativity towards gender minorities, especially homosexuals. This study uses qualitative methods to gain experience in accordance with what is happening in the society. The data used in this study were obtained through online and offline observations, as well as interviews with informants. The results of the research and making of this work are descriptive and also in the form of audio-visual (short films) of how the power relations of heteronormativity towards gender minorities, especially homosexuals in the midst of heteronormative society.*

***Keywords:*** *Power relation, heteronormativity, homosexual.*

**Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia digegerkan dengan pemberitaan mengenai penggerebekan pesta seks *gay* di Jakarta Selatan, pada 29 Agustus 2020 lalu. Pro dan kontra dari masyarakat bermunculan di berbagai macam platform media sosial. Mulai dari respon mengenai pasal yang ditujukan bagi para terdakwa, hingga pertanyaan-pertanyaan yang bermunculan karena beberapa dari peserta kegiatan merupakan laki-laki yang sudah menikah.

Fenomena pria homoseksual yang menikah ini acap kali kita temukan di sekitar kita, dan terkadang sulit untuk dipahami apabila tidak merunut dari akar permasalahannya. Terdapat dua tema mendasar untuk merunut fenomena ini. Karena dua tema mendasar ini, yaitu fokus pada perkawinan dan pendirian keluarga heteroseksual; dan juga pada penafsiran ajaran agama yang konservatif, banyak orang LGBT menikah sebagai kedok untuk sekedar menyenangkan keluarga mereka.[[1]](#footnote-1)

Karena kuatnya heteronormativitas dan juga penafsiran ajaran agama yang konservatif ini akhirnya terus memunculkan fenomena pernikahan secara heteroseksual pada pria homoseksual dengan harapan individu homoseksual tersebut dapat *disembuhkan* melalui hubungan heteronormatif. Heteronormativitas adalah keyakinan dan keselarasan akan bentuk ideal dari hubungan dan struktur keluarga yang heteroseksual. Orientasi seksual dan identitas gender yang tidak konformis atau menyesuaikan dengan gambaran ideal ini tidak diterima.[[2]](#footnote-2)

Berawal dari adanya heteronormativitas di masyarakat, maka timbul lah stigma-stigma pada komunitas LGBTQ. Beberapa survei menunjukkan angka yang tinggi dari ketidaksukaan masyarakat dan juga anggapan LGBTQ adalah ancaman. Pada surnas (survei nasional) September 2017 mereka yang merasa sangat terancam dan cukup terancam sebesar 85,4 persen. Adapun pada Desember 2017 sebesar 87,6 persen.[[3]](#footnote-3) Survei tersebut dilakukan oleh Saiful Muljani Research & Consulting yang melibatkan 1.220 responden pada tiap survei dan menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat dan cukup terancam oleh LGBT.

Masih pada tahun yang sama, Wahid Foundation juga melakukan survei dan merangkum 10 kelompok paling tidak disukai oleh masyarakat, yang pertama diduduki oleh Komunis dengan 21,9 persen, dan disusul LGBT dengan 17,8 persen dari kurang lebih 1.500 responden dari 34 provinsi di Indonesia.[[4]](#footnote-4) Masih tingginya sentimen di atas ini tidak bisa dilepaskan dari masih kentalnya stigma-stigma mengenai LGBTQ di masyarakat kita. Mulai dari stigma bahwa LGBTQ merupakan penyakit sehingga dapat menular kepada orang lain, sampai pengaruh budaya barat maupun gangguan jin.

Tidak sedikit individu LGBTQ yang harus melalui prosesi rukiah karena orientasi seksualnya diketahui keluarga mereka. Dilansir dari portal berita VOA Indonesia, pada akhir tahun 2018 terjadi penangkapan terhadap pasangan *gay* di Padang oleh Satpol PP, yang selanjutnya diminta untuk menjalani rukiah.[[5]](#footnote-5) Beberapa kejadian seperti praktik rukiah, hukum cambuk yang diterapkan pada beberapa daerah di Indonesia, serta sanksi-sanksi sosial ini menjadi alasan beberapa orang pada akhirnya tidak membuka diri mengenai seksualitas mereka kepada keluarga maupun lingkungan sekitar, dan akhirnya menuruti tuntutan-tuntutan nilai heteronormatif yang berlaku.

Berawal dari keresahan tersebut, karya ini bertujuan untuk mengangkat kejadian-kejadian tersebut ke dalam media film dengan genre dokudrama. Film dengan judul “Satéja” akan menghadirkan tokoh utama seorang pemuda dengan orientasi seksual homoseksual, dari keluarga etnis jawa relijius. Konflik utama akan dimulai dengan terungkapnya orientasi seksual tokoh utama yang berujung pada konflik di dalam keluarga. Penyelesaian konflik akan lebih banyak dilakukan di dalam internal keluarga atau rumah.

Dalam melakukan riset untuk karya film ini, digunakan beberapa teori sebagai landasan berpikir. Teori-teori tersebut di antaranya adalah *Queer Theory*; Teori Dekonstruksi; Teori Kekuasaan; Teori Identitas; dan Teori Film Dokudrama*.* Saya menyadari betul bahwa perubahan terhadap stigma mengenai minoritas gender (LGBTQ) khususnya homoseksual berawal dari perubahan yang komunitas itu sendiri lakukan dan tunjukkan. Namun, butuh media yang mampu menyampaikan dan menceritakan dengan baik hal-hal lain yang selama ini hanya mendapat sebelah pandangan dan sebelah dengar dari mata dan telinga masyarakat, agar perlahan tercipta stigma baru yang harapannya lebih humanis, penuh empati, dan ramah terhadap minoritas gender (LGBTQ).

**Permasalahan dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang ada, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana relasi kuasa heteronormativitas pada minoritas gender seperti homoseksual di tengah ruang lingkup masyarakat heteronormatif?”

Dengan adanya penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah memberikan gambaran bagi masyarakat mengenai bagaimana relasi kuasa heteronormativitas terhadap minoritas gender (LGBTQ) khususnya homoseksual di tengah ruang lingkup heteronormatif, serta sebagai bentuk kritik terhadap masyarakat secara umum tentang stigma negatif masyarakat terhadap minoritas gender (LGBTQ) khususnya homoseksual yang selama ini sudah tertanam dan tumbuh di pikiran masyarakat.

**Landasan Teori**

**Film Dokumenter Drama (Dokudrama)**

Karena dalam karya film ini akan memiliki alur cerita yang disusun dari beberapa narasi pengalaman narasumber dan juga hasil observasi secara *offline* maupun *online* maka karya film ini akan diproduksi dan dikemas ke dalam film yang berjenis dokudrama atau dokumenter drama.

Film dokudrama merupakan film yang dikemas dengan drama/dramatisasi, pengarahan, dan rekonstruksi yang berdasarkan pada situasi maupun kejadian yang faktual atau yang mungkin terjadi. Sehingga, karya film ini menggunakan narasi pengalaman narasumber sebagai kunci cerita, dan didramatisir dengan data-data dan informasi-informasi yang didapatkan dari hasil observasi. Alur cerita yang diambil dari pengalaman para narasumber dan disusun menjadi satu kesatuan alur cerita yang dimungkinkan dapat terjadi di lingkungan masyarakat.

Sehingga karya film ini perlu memiliki kekuatan cerita yang nyata bagi audiens dan juga dikemas secara baik agar pesan dan kritik yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik dan mencapai tujuan dan manfaat pembuatan karya film ini sendiri.

**Queer**

*Queer Theory* yang menggunakan paradigma kritis dimana salah satu tokoh yang mengembangkan teori ini adalah Judith Butler. Butler menyampaikan bahwa *seks* biologis atau anatomis (laki-laki dan perempuan) bukan merupakan kategori yang natural untuk menentukan *gender*. Akan tetapi, *gender* merupakan hasil dari konstruksi sosial dan/atau budaya.

*Gender is not to culture as sex is to nature; gender is also the discursive/cultural means by which “sexed nature” or “a natural sex” is produced and established as “prediscursive,” prior to culture, a politically neutral surface on which culture acts.*[[6]](#footnote-6)

Dengan ini, membuka kemungkinan-kemungkinan bahwa seks atau *gender* tidak terbatas secara binari sebagai laki-laki maupun perempuan saja. Indonesia sendiri juga memiliki suku yang membagi *gender* tidak hanya pada dua jenis (*binary*). Salah satunya, kelompok suku bugis membagi *gender* menjadi 5 jenis, yang analog sama adalah *oroane* (laki-laki) dan *makkunrai* (perempuan), dan tiga lainnya disebut sebagai *bissu*, *calabai*, dan *calalai*.[[7]](#footnote-7) *Bissu*, *calabai*, dan *calalai* ini yang menjadi representasi dari keragaman *gender* yang tidak bersifat binari.

Teori yang dipengeruhi oleh teori dekonstruksi, post-modernisme, dan juga post-strukturalisme ini ingin menunjukkan bahwa heteroseksual atau hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis kelamin adalah *normal* merupakan hasil dari konstruksi sosial heteronormatif, dimana heteroseksual sebagai kategori sosial membutuhkan kategori sosial lain untuk bisa hadir dan dianggap sebagai bagian yang baik dan normal, meninggalkan homoseksual sebagai yang tidak baik dan abnormal.

**Identitas**

Identitas dapat dimaknai dengan konsep yang mengacu pada pengertian dan citra yang dimiliki orang mengenai siapa diri mereka, pada apa yang paling penting mengenai mereka.[[8]](#footnote-8) Identitas merupakan hal yang dimiliki oleh individu, akan tetapi identitas tidak dapat dilepaskan dengan kelompok sosial dimana individu itu menjadi bagian dan dasar rujukan identifikasinya.

Sumber-sumber identitas yang penting rupanya mencakup nasionalitas, etnisitas, seksualitas (homoseksual, heteroseksual, biseksual), *gender*, dan kelas.[[9]](#footnote-9)

Identitas personal yang individu miliki tentang dirinya sendiri bisa saja berbeda dengan identitas sosial tentang seorang individu. Identitas terbentuk secara dialektis melalui relasi dengan adanya faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor internal ini dimaksudkan tentang bagaimana kita melihat diri kita sendiri. Sedangkan, faktor eksternal tentang bagaimana orang lain melihat diri kita, begitu juga sebaliknya.

**Kekuasaan**

Kekuasaan bagi Foucault tidak dipahami dalam suatu hubungan kepemilikan sebagai properti, perolehan, atau hak istimewa yang dapat digenggam oleh sekelompok kecil masyarakat dan yang dapat terancam punah.[[10]](#footnote-10) Kekuasaan menurut Foucault mesti dipandang sebagai relasi-relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan, yang mempunyai ruang lingkup strategis.[[11]](#footnote-11) Karena konsep inilah kekuasaan menjadi sebuah startegi yang memiliki efek relasi kekuatan.

Dalam memaknai identitas dan juga kekuasaan, kemampuan membuat klain identitas untuk diri sendiri dan menerakan identitas tertentu pada orang lain, pada dasarnya merupakan persoalan kekuasaan.[[12]](#footnote-12) Hal ini dikarenakan terdapat kelompok-kelompok yang tidak memiliki kekuasaan untuk mengklaim mengenai identitas mereka, maupun menerakan identitas orang lain.

Apabila dari identitas dan kekuasaan ini ditarik ke dalam lingkup seksualitas, bisa dikatakan bahwa apa yang kita ketahui mengenai seksualitas (homoseksual, heteroseksual, biseksual, dsb) juga dipengaruhi oleh adanya kekuasaan. Terjadinya peminggiran atau marjinalisasi minoritas gender seperti homoseksual merupakan salah satu hasil dari adanya pengkotak-kotakan mengenai seksualitas dan juga adanya pengaruh-pengaruh kekuasaan.

**Dekonstruksi**

Menurut Barbara Johnson, dekonstruksi adalah strategi mengurai teks. Istilah "de-konstruksi" sendiri sebenarnya lebih dekat dengan pengertian etimologis dari kata "analisis", yang berarti "mengurai, rnelepaskan, membuka" (*to undo*) ketimbang pengertian etimologis kata destruksi".[[13]](#footnote-13)

Dalam konteks identitas, kekuasaan, dan seksualitas. Dekonstruksi ingin merobohkan pandangan bahwa pemaknaan terhadap identitas seksual yang sudah ada merupakan yang lebih benar dari pemaknaan terhadap identitas seksual yang berbeda. Kemudian, dekonstruksi mencoba memberi ruang untuk membangun kembali pemaknaan-pemaknaan lain yang terlepas dari pengaruh-pengaruh kekuasaan. Pemaknaan ini merujuk pada terminologi-terminologi seksualitas, maupun label yang turut disematkan.

**Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan proses penelitian yang mendalam melalui observasi secara luring maupun daring. Mengumpulkan data-data berupa kesaksian, opini masyarakat, cerita pribadi, dan cerita narasumber yang terpilih.

Semua data yang sudah dikumpulkan, dirumuskan menjadi sebuah alur cerita dan juga percakapan yang digunakan dalam karya film pendek ini. Dengan tujuan untuk memberikan pengalaman yang realistis bagi penonton.

**Hasil Penelitian**

Melihat kembali pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada saat adanya pemberitaan mengenai penggerebekan pesta seks *gay* di Jakarta Selatan, pada akhir Agustus tahun 2020, dimana masyarakat mempertanyakan kenapa seorang pria yang sudah menikah dapat menjadi peserta dalam pesta seks *gay*. Fenomena ini perlu diurai ke akar permasalahan yang menyebabkan hal ini terjadi.

Fenomena yang terjadi ini kerap dipahami atau dilihat dari narasi seorang pria yang sudah menikah (secara heteroseksual) melakukan tindakan asusila dengan sesama jenis (pria lain). Sedangkan, fenomena ini dapat dirunut akar masalahnya dengan berfokus pada perkawinan dan pendirian keluarga heteroseksual yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan laporan yang dibuat oleh United Nations Development Programme yang berjudul “*Being LGBTQ in Asia: Indonesia Country Report Bahasa Language”* pada tahun 2014, bahwa banyak orang LGBT menjadikan pernikahan secara heteroseksual sebagai sebuah kedok untuk sekedar menyenangkan keluarga mereka.[[14]](#footnote-14)

Selain alasan internal dari individu LGBTQ itu sendiri, terdapat faktor-faktor eksternal yang juga mempengaruhi terjadinya pernikahan secara heteroseksual pada individu homoseksual. Faktor ini adalah adanya anggapan bahwa dengan menikah secara heteroseksual, seorang homoseksual dapat *sembuh* melalui hubungan heteronormatif, dan mulai berubah. Anggapan ini muncul dikarenakan adanya heteronormativitas dan juga penafsiran ajaran-ajaran agama yang konservatif yang masih menjadi landasan berpikir sebagian besar masyarakat. Heteronormativitas itu sendiri dapat dipahami sebagai sebuah keyakinan yang menganggap hubungan dan struktur keluarga heteroseksual sebagai bentuk yang paling ideal, dan meninggalkan orientasi seksual dan identitas gender lain sebagai gambaran yang tidak ideal.[[15]](#footnote-15)

Hal ini disampaikan dalam karya film melalui dialog ayah menasehati anaknya mengenai homoseksual yang merupakan dosa dan tidak dapat memiliki anak (secara biologis), dimana keluarga ideal yang diyakini adalah keluarga yang dapat memiliki anak (keturunan).

Apabila konsep mengenai keluarga ideal maupun mengenai seksualitas merujuk pada pemahaman atau keyakinan ini, tentu akan memberikan status yang lebih kepada kelompok heteroseksual dibandingkan kelompok minoritas gender maupun minoritas orientasi seksual lain seperti homoseksual. Mengingat kelompok heteroseksual yang memiliki kesempatan untuk berketurunan secara biologis dan legal, maupun menjalin hubungan pernikahan secara legal.



Gambar 1. Cuplikan dialog Ayah mengenai homoseksual.

Dengan adanya konsep-konsep dan juga keyakinan mengenai keluarga dan juga seksualitas yang bersifat heteronormatif ini pada akhirnya memproduksi hegemoni heteroseksual dan juga standar moral dan sosial masyarakat yang memposisikan kelompok heteroseksual pada posisi terbaik (ideal) dan posisi ini menimbulkan ketimpangan relasi kuasa antara heteroseksual dengan minoritas seksual lain, di mana kelompok heteroseksual mendapatkan beberapa *keistimewaan* (*priviledges*) dibanding dengan kelompok seksualitas lain.

Salah satunya, kelompok heteroseksual memiliki kapasitas untuk membuat klaim mengenai identitas serta seksualitas mereka tanpa harus takut dengan konsekuensi sanksi moral maupun sosial dari masyarakat.

Ketimpangan ini juga kerap kali menimbulkan tekanan yang menyudutkan kelompok minoritas secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu tekanan yang paling sering dialami adalah pertanyaan mengenai pernikahan yang sering diajukan oleh orang di sekitar, baik dari keluarga maupun saudara. Pertanyaan ini kerap muncul tanpa memandang orientasi seksual seseorang. Pertanyaan-pertanyaan seperti “*Kapan menikah*?”, “*Mana pacarnya?*” menjadi tekanan bagi beberapa individu terlebih homoseksual.

Dimana hal ini bertentangan dengan apa yang mereka rasakan dan alami karena pernikahan sesama jenis maupun hubungan sesama jenis masih belum dapat diterima masyarakat secara umum. Pertanyaan mengenai pernikahan dengan kuatnya heteronormativitas masyarakat secara tidak langsung menciptakan standar yang harus dipenuhi oleh masyarakat dimana seorang laki-laki harus menikah dengan seorang perempuan.

****

Gambar 2. Cuplikan saat proses rukiyah



Gambar 4.4 Cuplikan saat diberikan Gagrak Jogja

Standar ini yang kemudian menjadi patokan pencapaian bagi seorang individu maupun bagi keluarga dari individu tersebut. Akan bermunculan berbagai respon apabila seseorang yang sudah menginjak usia dewasa belum menikah. Homoseksual dengan status minoritasnya, dengan segala stigma yang melekat sulit keluar dari standar yang heteronormatif ini, meninggalkan homoseksual dalam posisi serba salah.

Ketakutan untuk tidak diterima oleh masyarakat karena memilih untuk menjadi diri sendiri dan tidak menikah, dan juga ketakutan untuk menikah secara heteroseksual namun masih memiliki hasrat dengan sesama jenis. Terdapat individu homoseksual yang pada akhirnya memilih untuk tidak memenuhi tuntutan sosial dengan melajang maupun menjalin hubungan sesama jenis secara tertutup.

Namun, tidak sedikit pula individu homoseksual yang pada akhirnya memilih untuk menikah secara heteroseksual untuk memenuhi tuntutan sosial. Individu-individu homoseksual yang memilih untuk menikah secara heteroseksual tidak secara otomatis menjadi heteroseksual. Hasrat terhadap sesama jenisnya masih ada dan akan tetap ada terbukti dengan terdapat peserta dalam pesta seks *gay* yang sudah berstatus menikah secara legal yang berarti menikah secara heteroseksual dengan perempuan.

Beberapa artikel daring juga menceritakan bagaimana kehidupan seorang homoseksual yang akhirnya menikahi perempuan dan memiliki keturunan secara biologis. Salah satu cerita diunggah pada situs Magdalene.co sebuah situs yang bergerak memperjuangkan suara perempuan dan minoritas lainnya. Pada artikel yang berjudul “*Ketika Pria Gay Menikahi Perempuan: Egoisme yang Patut Dihindari*” diceritakan bagaimana nilai heteronormatif tertanam pada seorang homoseksual, juga menceritakan tentang efek domino yang diakibatkan dari pernikahan secara heteroseksual oleh pria homoseksual dengan perempuan.[[16]](#footnote-16)

Dengan masih terjadinya pernikahan heteroseksual yang dilakukan oleh homoseksual menujukkan betapa kuatnya kuasa heteronormativitas berdampak pada minoritas khususnya homoseksual. Tentu dengan keadaan dan juga heteronormativitas yang ada pertanyaan-pertanyaan masyarakat mengenai ‘Mengapa seorang pria yang sudah menikah dengan perempuan masih *bermain* dengan sesama jenis?’ dapat dijawab dengan bahwa sesungguhnya tidak semua pria yang dengan perempuan adalah heteroseksual; pernikahan secara heteroseksual yang dilakukan oleh homoseksual tidak mengubah orientasi mereka menjadi heteroseksual; juga pernikahan secara heteroseksual hanya sebatas kedok untuk menutupi orientasi seksual mereka sesungguhnya agar dapat diterima oleh masyarakat.

Melalui karya film dokudrama ini relasi kuasa heteronormatif digambarkan dengan dialog dan juga adegan yang menunjukkan bagaimana relasi kuasa heteronormatif terhadap minoritas orientasi seksual seperti homoseksual terjadi di masyarakat. Dengan film sebagai salah satu media komunikasi untuk memberi gambaran bagi masyarakat, sekaligus bentuk kritik terhadap konstruksi sosial mengenai gender dan seksualitas.

**Kesimpulan**

Dengan diproduksinya karya film pendek berjudul ‘Satéja’ ini penulis yang berperan sebagai sutradara, penulis naskah, *editor*, dan penanggungjawab, dapat ditarik kesimpulan dari rumusan masalah bagaimana relasi kuasa heteronormativitas pada minoritas gender seperti homoseksual di tengah ruang lingkup masyarakat heteronormatif. Dimana heteronormativitas meninggalkan seksualitas non-konformis menjadi kelompok yang tidak memiliki *power* dan juga pilihan.

Stigma juga memperkuat *status quo* mengenai konsep normal-abnormal tentang seksualitas dan gender ini, dimana meninggalkan kelompok konformis (heteroseksual) sebagai kelompok yang dianggap lebih baik, begitu pula dengan kelompok non-konformis yang akhirnya menuruti tuntutan sosial dengan melakukan pernikahan secara heteroseksual akan dianggap lebih baik karena kembali ke ‘jalan yang benar’ atau dikatakan ‘sembuh’.

Selain itu, melalui karya film ini masyarakat mendapatkan informasi baru atau gambaran baru mengenai seksualitas khususnya LGBTQ di lingkup masyarakat agar lebih dapat menanggapi situasi serupa dengan lebih humanis dan berempati. Serta, menjadi kritik bagi masyarakat atas stigma-stigma yang dilekatkan kepada kelompok LGBTQ, dan juga dapat memantik diskusi-diskusi yang bersifat konstruktif bagi setiap individu yang terlibat.

**Daftar Pustaka**

**Buku**

Al-Fayyadl, M. (2005). *Derrida*. LKIS PELANGI AKSARA.

Beattie, K. (2004). *The Fact/Fiction Divide: Drama-Documentary and Documentary Drama. In Documentary Screens (pp. 146–160).* United Kingdom: Macmillan Education. <https://doi.org/10.1007/978-0-230-62803-8_9>

Butler, J. (1999). *Gender trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. New York: Routledge.

Edgar, R., Marland, J., & Rawle, S. (2010). *Basics Film-Making 04: The Language of Film (Vol. 4)*. AVA Publishing.

Griffin, EM. (2012). *A First Look at Communication Theory: Eight Edition*. New York: McGrawHill.

Hayward, Susan. (2000). *Cinema Studies: The Key Concepts Second Edition.* London: Routledge.

Littlejohn, Stephen W, dkk. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory.* United States of America: SAGE Publication.

Mascelli, J. V. (1965). *The five C's of Cinematography: Motion picture filming techniques simplified. Hollywood*. Calif.: Cine/Grafic Publications.

Miller, T., & Stam, R. (2004). *A Companion to Film Theory*. Oxford: Blackwell.

Rahmaniah, Aniek. (2012). *Budaya dan Identitas*. Dwiputra Pustaka Jaya.

Stam, Robert. (2000). *Film Theory An Introduction.* United Kingdom: Blackwell Publisher Ltd.

Wibowo, Indiwan Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi.* Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

**Jurnal & Penelitian**

Chevrette, R. (2013). *Outing Heteronormativity in Interpersonal and Family Communication: Feminist Applications of Queer Theory “Beyond the Sexy Streets.*” Communication Theory, 23(2), 170–190. https://doi.org/10.1111/comt.12009

Mudhoffir, A. M. (2014). *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*. Masyarakat: Jurnal Sosiologi, 75-100.

Piantato, G. (2016). *How has queer theory influenced the ways we think about gender?* Working Paper of Public Health, 5(1). https://doi.org/10.4081/wpph.2016.6948

Wieringa, S. (2012). *Passionate Aesthetics and Symbolic Subversion: Heteronormativity in India and Indonesia.* Asian Studies Review, 36(4), 515–530. https://doi.org/10.1080/10357823.2012.739997

Yulianti, I. (2013). *Pembuatan Film Pendek Bergenre Drama Romantis Berjudul" Karena Kamu..."*. Surabaya: Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.

**Kamus**

Homoseksual. (2016). *Pada KBBI Daring*. Diambil pada 30 Oktober 2020 pukul 09.36. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/homoseksual

VandenBos, G. R. (Ed.). (2015). *APA dictionary of psychology (2nd ed.).* American Psychological Association.

**Internet**

Magdalene. (2017). *Kisah Teman-teman Saya, Pria Gay yang Menikah dengan Perempuan.* Diakses pada 05 Juni 2021 pukul 19.27. https://magdalene.co/story/kisah-teman-teman-saya-pria-gay-yang-menikah-dengan-perempuan/.

SaifulMuljani. (2018). *Mayoritas Publik Menilai LGBTQ Punya Hak Hidup di Indonesia.* Diakses pada 06 Oktober 2020 pukul 00.50. https://saifulmujani.com/mayoritas-publik-menilai-LGBTQ-punya-hak-hidup-di-indonesia/.

UNDP, USAID. (2014). *Being LGBTQ in Asia: Indonesia Country Report.* Bangkok: United Nations Development Programme.

VOA Indonesia. (2018). *Pasangan Gay di Padang Ditangkap Satpol PP, Diminta Jalani Ruqyah.* Diakses pada 06 Oktober 2020 pukul 09.27. https://www.voaindonesia.com/a/pasangan-gay-di-padang-ditangkap-satpol-pp-diminta-jalani-ruqyah/4711830.html.

Wahid Foundation. (2018). *National Survey Report of the Potential of Social-Religious Tolerance among Muslim Women in Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation.

1. UNDP, USAID: “*Being LGBTQ in Asia: Indonesia Country Report Bahasa Language*”, (Bangkok: United Nations Development Programme, 2014), hlm. 44. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid. [↑](#footnote-ref-2)
3. SaifulMuljani: “*Mayoritas Publik Menilai LGBTQ Punya Hak Hidup di Indonesia*”, (https://saifulmujani.com/mayoritas-publik-menilai-lgbt-punya-hak-hidup-di-indonesia/), diakses pada 06 Oktober 2020 pukul 00.50. [↑](#footnote-ref-3)
4. Wahid Foundation: “*National Survey Report of the Potential of Social-Religious Tolerance among Muslim Women in Indonesia*”, (Jakarta: Wahid Foundation, 2018), hlm. 17. [↑](#footnote-ref-4)
5. VOA Indonesia: “*Pasangan Gay di Padang Ditangkap Satpol PP, Diminta Jalani Ruqyah*”, (https://www.voaindonesia.com/a/pasangan-gay-di-padang-ditangkap-satpol-pp-diminta-jalani-ruqyah/4711830.html), diakses pada 06 Oktober 2020 pukul 09.27. [↑](#footnote-ref-5)
6. Judith Butler: “*Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*”, (New York: Routledge, 1999), hlm. 11. [↑](#footnote-ref-6)
7. Dewi Candraningrum: “*Why SOGIE (Sexual Orientation, Gender Identity and Expression)?*”, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, Jurnal Perempuan Vol. 20 No. 4, November 2015), hlm. 5. [↑](#footnote-ref-7)
8. Aniek Rahmaniah: “*Budaya dan Identitas*”, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hlm. 5. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-9)
10. Abdil Mughis Mudhoffir: “*Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*”, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, Masyarakat: Jurnal Sosiologi, 2013), hlm. 77. [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-11)
12. Aniek Rahmaniah: “*Budaya dan Identitas*”, op.cit. hlm. 135. [↑](#footnote-ref-12)
13. M. Al-Fayyadl: “*Derrida*”, (Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA, 2005), hlm. 79. [↑](#footnote-ref-13)
14. UNDP, USAID: “*Being LGBTQ in Asia: Indonesia Country Report Bahasa Language*”, op.cit. hlm. 44. [↑](#footnote-ref-14)
15. UNDP, USAID: “*Being LGBTQ in Asia: Indonesia Country Report Bahasa Language*”, op.cit. hlm. 44. [↑](#footnote-ref-15)
16. Magdalene: “*Kisah Teman-teman Saya, Pria Gay yang Menikah dengan Perempuan*”, (https://magdalene.co/story/kisah-teman-teman-saya-pria-gay-yang-menikah-dengan-perempuan/), diakses pada 05 Juni 2021 pukul 19.27. [↑](#footnote-ref-16)